

GAMBARAN KONDISI SANITASI LINGKUNGAN DAN PERILAKU SANTRI TERKAIT PENYAKIT SKABIES (STUDI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BANYUWANGI)

Yusli Harini*, Retno Hestningsih**, Matius Sakundarno***

*) Mahasiswa peminatan Epidemiologi dan Penyakit Tropik, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

), *) Dosen Bagian Epidemiologi dan Penyakit Tropik, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro
e-mail: yusliharini.undip@gmail.com

ABSTRACT

Scabies generally attacks people who live in groups such as in dormitories Darussalam Islamic Boarding School of Banyuwangi found many students had a history of scabies. This study objected to describe the incidence of scabies, environmental sanitation, and behavior of moslem students in Darussalam Islamic Boarding School of Banyuwangi. This research is descriptive research type through cross-sectional approach. The research subjects were moslem students who settled in the dormitory Darussalam Islamic Boarding School of Banyuwangi. Samples taken as many as 102 moslem students using proportional random sampling technique. The results showed that scabies had attacked 84.3% moslem students, most of the respondents have a good knowledge about scabies disease (48%), positive attitude towards scabies disease (94.1%), exchanging personal equipments with other students, settled a room with relatively poor sanitary conditions (96.1%), and no evidence of mites in the water bathing pool moslem students. It is advisable to carry out activities to improve knowledge, encouragement to behave clean and healthy living, as well as the improvement of boarding facilities comply with health standards.

Keywords : scabies, sanitation, behaviour

PENDAHULUAN

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi ektoparasit yakni *Sarcoptes scabiei* varietas hominis.¹ Tungau *Sarcoptes scabiei* akan berkembang pesat jika kondisi lingkungan buruk dan tidak didukung dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) oleh masyarakat. Di Indonesia skabies lebih dikenal dengan nama gudik, kudis, buduk, kerak, penyakit ampera, gatal agogo, infeksi tungau, dan the itch/seven-year itch.^{1,2}

Penyakit skabies pada umumnya menyerang individu yang hidup berkelompok seperti di asrama pondok pesantren.³ Tinggal bersama dengan sekelompok orang memang berisiko mudah tertular berbagai penyakit kulit. Penularan terjadi bila kebersihan pribadi dan lingkungan tidak terjaga dengan baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi penularan skabies yaitu, *personal hygiene* badan (kulit, kuku tangan), *personal hygiene* pakaian (kebiasaan bertukar pakaian, handuk, selimut dan spre) dan

lingkungan fisik rumah seperti pencahayaan, suhu, ventilasi, kelembaban, dan kepadatan hunian.⁴

Skabies merupakan penyakit kulit yang terabaikan, dianggap biasa saja dan lumrah terjadi pada masyarakat.⁵ Prevalensi skabies di Indonesia menurut Depkes RI berdasarkan data dari puskesmas seluruh Indonesia tahun 2008 adalah 5,6%-12,95%. Skabies di Indonesia menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering.⁶ Insiden dan prevalensi skabies masih sangat tinggi di Indonesia terutama pada lingkungan masyarakat pesantren. Hal ini tercermin dari penelitian Ma'rufi (2005) bahwa prevalensi skabies pada pondok pesantren di Kabupaten Lamongan 64,2%.⁷

Pondok Pesantren Darussalam merupakan pondok pesantren terbesar dengan jumlah santri yang menetap di asrama terbanyak di Kabupaten Banyuwangi. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa kejadian skabies masih banyak dijumpai dan mengalami peningkatan dari bulan Pebruari-April 2016. Pihak pondok pesantren mengaku bahwa belum tersedianya data yang menggambarkan kondisi santri yang menetap disana, kaitannya dengan *personal hygiene* dan sanitasi asrama.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian "Bagaimana gambaran kondisi sanitasi lingkungan, *personal hygiene* dan perilaku santri terkait penyakit skabies di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi?"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan metode survei observasional dan melalui pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini ialah santri yang menetap di asrama Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi yang berjumlah 4085 santri. Sampel diambil dari santri yang tinggal menetap di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi yang bersedia menjadi subyek penelitian dan air mandi yang digunakan. Pengambilan sampel berdasarkan peluang atau *probability sampling* dengan teknik *proporsional random sampling*, yaitu sampel dipilih secara acak pada setiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub populasi tersebut.⁸ Sub populasi dalam penelitian ini ialah asrama yang ditempati para santri. Setelah dilakukan penghitungan diperoleh sampel yang diambil ialah 44 santri dari asrama putra, 46 santri dari asrama putri utara, dan 12 santri dari asrama putri selatan. Sehingga total sampel dalam penelitian ini yaitu 102 santri. Sampel air diambil dari masing-masing sisi dari kolam pemandian santri yang berjumlah 4, sehingga total sampel air ada 16 botol sampel.

Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara untuk mengukur variabel perilaku, observasi pada kamar santri untuk mengukur variabel sanitasi asrama, dan pengujian laboratorium air kolam yang digunakan mandi untuk variabel sumber air mandi. Data sekunder diperoleh dari data base Pondok Pesantren Darussalam, data kesehatan dari Pos Kesehatan Pesantren Assyifa, Puskesmas Tegalsari, dan juga data pendukung lainnya melalui studi pustaka serta internet. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner,

lembar observasi, botol steril, mikroskop, disk glass, object glass, dan pipet.

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis univariat, yaitu analisis yang digunakan untuk mendiskripsikan dari masing-masing variabel. Analisis univariat yang dilakukan yaitu analisis distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyakit Skabies Menyerang Sebagian Besar Responden

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa penyakit skabies pernah menyerang 84,3% responden. Penyakit ini memang sangat umum menyerang santri yang menetap di pondok pesantren, bahkan ada anggapan bahwa penyakit ini merupakan penyakit khas di pondok pesantren. Beberapa santri menganggap bahwa penyakit ini merupakan penyakit wajib diderita oleh santri yang mondok.

Penyakit skabies sangat mudah menular bahkan hanya dengan sentuhan sudah bisa terjadi penularan. Hal ini lah yang menyebabkan penyakit skabies dengan prevalensi yang tinggi seringkali ditemukandi pondok pesantren mengingat kondisi pondok pesantren yang dihuni oleh banyak individu sehingga kesempatan untuk terjadinya penularan sangat besar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ma'rufi (2005) bahwa prevalensi skabies pada pondok pesantren di Kabupaten Lamongan sebesar 64,2%.⁷

2. Santri Tidak Mengetahui Media Penular Penyakit Skabies

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden (48%) memiliki

pengetahuan yang baik tentang penyakit skabies secara umum. Namun ditemukan fakta bahwa sebagian besar santri (54,9%) tidak bisa menyebutkan media penular skabies dengan lengkap. Kebanyakan santri hanya mengetahui media penular skabies berupa baju dan handuk.

Pengetahuan tentang skabies sangat mempengaruhi kejadian skabies karena pengetahuan merupakan sumber yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang. Santri di Pondok Pesantren Darussalam kurang memahami media apa saja yang dapat menjadi penular penyakit skabies. Hal ini dapat mempengaruhi terbentuknya tindakan keseharian santri yang berisiko untuk terjadinya penularan penyakit skabies, seperti terjadinya praktik saling bertukar alat sholat dan selimut karena ketidaktahuan dari santri bahwa hal tersebut bisa menyebabkan mereka tertular penyakit skabies. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati (2010) di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ($p=0,026$, OR 2,338) dengan penyakit skabies.⁹

3. Santri Pondok Pesantren Darussalam Menunjukkan Sikap yang Negatif terhadap Praktik Bertukar Alat Sholat dan Mengganti Sprei

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden (94,1%) memiliki sikap yang positif terhadap penyakit skabies. Namun, pada bagian sikap tentang meminjamkan alat

sholat, sebagian besar responden menunjukkan sikap yang negatif. Begitu juga dengan sikap tentang mengganti seprei.

Sikap yang terbentuk ini berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki. Pada variabel pengetahuan yang telah dibahas sebelumnya diketahui bahwa sebagian besar responden tidak mengetahui bahwa alat sholat merupakan media penular penyakit skabies, karena ini lah terbentuk sikap para santri yang menganggap bahwa tidak masalah saling bertukar alat sholat. Seperti halnya sikap terkait mengganti spre, sebagian besar santri tidak bisa menyebutkan spre termasuk media penular skabies. Sikap yang demikian ini dapat menciptakan timbulnya perilaku santri yang berisiko dalam penularan skabies, seperti adanya kegiatan saling bertukar alat sholat karena ketidaktahuan santri bahwa hal tersebut berisiko untuk terjadi penularan skabies. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugrahaini (2008) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh sikap tentang kebersihan diri terhadap timbulnya skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Muayyad.¹⁰

Status kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah sikap seseorang dalam merespon suatu penyakit. Sikap santri sangat penting peranannya dalam pencegahan skabies dilingkungan asrama pondok yang membutuhkan kebersihan perorangan serta perilaku yang sehat. Sikap yang dimiliki oleh santri diharapkan dapat

berpengaruh terhadap perilaku mereka.

4. Santri Memiliki Kebiasaan Saling Bertukar Peralatan Pribadi

Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa sebagian besar santri pernah bertukar atau bergantian memakai baju, alat sholat seperti mukena dan sarung, handuk, dan selimut. Praktik-praktik tersebut merupakan praktik yang berisiko untuk terjadinya penularan penyakit skabies.

Secara teori disebutkan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya skabies adalah penggunaan pemakaian barang-barang secara bersama-sama dan bergantian.¹¹ Tugau dan telurinya dapat menempel pada barang-barang pribadi dan selanjutnya apabila barang-barang yang telah terkontaminasi tersebut dipakai oleh orang lain, tungau maupun telurinya dapat berpindah ke kulit untuk menginfeksi penderita baru. Hal ini sesuai dengan penelitian Rohmawati (2010) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara praktik bertukar pakaian dan selimut terhadap kejadian skabies di kalangan santri.⁹ Penelitian Afranissa (2011) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara praktik tukar menukar handuk dengan kejadian skabies.¹²

5. Santri Menempati Kamar dengan Kondisi Sanitasi Kamar yang Buruk

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri (96,1%) menempati kamar asrama dalam kondisi sanitasi yang buruk. Penataan ruang dalam kamar masih terlihat pakaian yang menggantung

disepanjang dinding dalam kamar, ditemukan baju kotor di lantai kamar, serta ditemukan banyak santri yang menggantung baju dan handuk di dalam kamar. Tiap kamar rata-rata dihuni 15-20 orang, bahkan ada yang dihuni 30 orang. Padahal kamar yang tersedia rata-rata berukuran 3m x 6m.

Kepadatan hunian merupakan syarat mutlak untuk kesehatan rumah pemondokan atau asrama, karena dengan kepadatan hunian yang tinggi terutama pada kamar tidur memudahkan penularan penyakit skabies secara kontak dari satu santri kepada santri lainnya. Sebagai akibat dari buruknya ventilasi, sanitasi karena berbagai barang dan baju, handuk, sarung tidak tertata rapi, dan kepadatan hunian ruangan mengakibatkan keadaan ruang yang lembab. Hal ini memudahkan tungau *S. scabiei* berpindah dari reservoir ke barang sekitarnya hingga mencapai pejamu baru.⁷

Secara teori, kelembaban yang tinggi, rendahnya sanitasi, dan kepadatan hunian merupakan faktor yang mengakibatkan tingginya prevalensi penyakit skabies.¹³ Teori ini didukung dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Yasin (2009) yang menunjukkan hasil bahwa sanitasi kamar menjadi faktor yang mempengaruhi prevalensi penyakit skabies.¹⁴

6. Tidak ditemukan Keberadaan Tungau *S. scabiei* pada Air Kolam Mandi Santri

Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa tidak ditemukan tungau maupun telurnya pada seluruh sampel yang diperiksa. Hasil pemeriksaan yang negatif ini kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi kolam saat pengambilan sampel dan metode dalam pengambilan serta pemeriksaan sampel. Ada kemungkinan tubuh tungau telah hancur selama perjalanan.

Meskipun pemeriksaan menunjukkan hasil yang negatif, namun adanya dugaan penularan penyakit skabies salah satunya terjadi melalui air tetap perlu diperhatikan. Kebiasaan mandi bersama-sama pada kolam yang airnya tergenang pun tidak baik untuk kesehatan. Hal tersebut dapat menyebabkan penularan tidak hanya penyakit skabies tetapi berbagai macam penyakit, khususnya penyakit kulit. Untuk menghindari hal tersebut, pihak pondok pesantren bisa menyediakan shower sebagai pengganti mandi bersamaan di kolam. Dengan menggunakan shower, maka santri tidak akan kontak dengan air bekas mandi santri lain yang diduga membawa sumber penyakit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini ialah penyakit skabies pernah dialami oleh sebagian besar santri, pengetahuan santri terkait penyakit skabies baik tetapi pengetahuan tentang media penular skabies masih kurang, santri menunjukkan sikap positif terhadap penyakit skabies tetapi masih menunjukkan sikap negatif terhadap praktik bertukar alat sholat dan penggantian spre, memiliki praktik saling

meminjam peralatan pribadi, menempati kamar dengan kondisi sanitasi yang buruk, dan tidak ditemukan tungau *S. scabiei* pada sampel air kolam yang diambil.

Disarankan kepada pondok pesantren agar memperbaiki sarana pondok sesuai standar kesehatan dan mendorong santri agar berperilaku bersih dan sehat. Santri dihibau agar senantiasa menjaga kebersihan diri dan tidak bertukar peralatan pribadi. Bagi peneliti lain disarankan agar dalam mengambil sampel air dilakukan pada malam hari dan pemeriksaan di lokasi penelitian untuk menghindari kemungkinan tubuh tungau hancur selama perjalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- 1Hadidjaja P, Margono SS. *Dasar parasitologi klinik*. Jakarta: FKUI; 2011.
- 2 Djuanda A. *Ilmu penyakit kulit dan kelamin*. Edisi kelima. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2007.
- 3Sudirman T. *Scabies: masalah diagnosis dan pengobatan*. Majalah Kesehatan Damianus 2006; 5(3): 177-90.
- 4Badri. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Bandung. 2008. [online]. Dari: <http://digilib.litbang.depkes.go.id/go.php?id=jkpkbppkgdl-grey-2008-mohbadri-2623&node=146&start=141>
- 5Heukelbach J, Feldmeier H. Scabies. *Lancet* 2006; 367: 1767-74 (diakses pada 02 Juni 2016) [Online]. Dari: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0140673606687722>
- 6Azizah IN, Setiyowati W. *Hubungan tingkat pengetahuan ibu pemulung tentang personal hygiene dengan kejadian skabies pada balita di tempat pembuangan akhir Kota Semarang*. *Dinamika Kebidanan* 2011;1: 1-5.
- 7Ma'rufi I, Keman S, Notobroto HB. *Faktor sanitasi lingkungan yang berperan terhadap prevalensi penyakit skabies studi pada santri di Pondok Pesantren Kabupaten Lamongan*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan* 2005; 2(1): 11-8.
- 8Sastroasmoro S, Ismael S. *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis*. Edisi 4. Jakarta: Sagung Seto; 2011.
- 9Rohmawati NR. *Hubungan antara faktor pengetahuan dan perilaku dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta [Skripsi]*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2010.
- 10Nugraheni DN. *Pengaruh sikap tentang kebersihan diri terhadap timbulnya skabies (gudik) pada santriwati Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta [Skripsi]*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2012.
- 11Krishna A. *Mengenali Keluhan Anda: informasi kesehatan umum untuk pasien*. Ed 1.

Informasi medika.com.
Informasi Medika; 2013.

- 12 Afraniza Y. *Hubungan antara praktik kebersihan diri dan angka kejadian skabies di Pesantren Kyai Gading Kabupaten Demak [Artikel Ilmiah]*. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro; 2011.
13. Onayemi O, Isezuo SA, & Njoku CH. *Prevalence of different skin conditions in an outpatients' setting in north-western Nigeria*. International Journal of Dermatology 2005; 44: 7-11 (diakses pada 11 Agustus 2016) [Online]. Dari: www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/15663650
- 14 Yasin. *Prevalensi skabies dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada siswi Pondok Pesantren Darul Mujahadah Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah [Skripsi]*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2009